

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Pebriyanti (2015) disebutkan bahwa “Pendidikan adalah dimensi primer pada menghasilkan generasi manusia yang berilmu & berpengetahuan. SDM yang berkualitas bisa diciptakan oleh sistem pendidikan yg baik. Pendidikan yaitu suatu usaha yang direncanakan kepada siswa untuk mencapai tujuan tersendiri”. Dengan demikian, Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas SDM agar mampu berperan saat dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Wijaya (2012) berkata “Matemtika adalah suatu bentuk kegiatan manusia”. Dari pernyataan ini, kita bisa mengatakan matematika adalah mata pelajaran utama pada pendidikan formal yang selenggarakan oleh pemerintah dan baik kaitannya untuk kehidupan manusia di masa depan. Berbagai peran penting disipilin ilmu pengetahuan dan perkembangan pemikiran manusia dan ilmu umum di balik kemajuan teknologi modern, kita dapat mengatakan bahwa itu adalah definisi matematika. Memang, matematika dalam pendidikan perlu mendapat perhatian lebih dan ditingkatkan karena matematika di Indonesia masih relatif lemah. Kondisi ini tampak dari pengaruh survei *Programme for International Student Assesment (PISA)* thn.2018 yg dilaksanakan *Organization for Economic Coopertion and Development (OECD)* Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam tingkatan matematika dan rata-rata nilai matematika 379, masih di bawah rata-rata nilai matematika 489 untuk peserta OECD (OECD, 2019). Ini menunjukan bahwa siswa matematika di Indonesia termasuk kategori lemah, rata-rata nilai matematikanya juga mengecap penurunan sebesar 7 poin dibandingkan pengaruh PISA tahun sebelumnya. Sehingga pembelajaran matematika di Indonesia lebih banyak di perhatikan & di tingkatkan untuk mewujudkan peran matematika dipendidikan.

Menanggapi keadaan ini, pembelajaran matematika harus di berikan kepada semua janzang pendidikan di Indonesia, pada pendidikan dasar sampai ke pendidikan perguruan tinggi dalam rangka membekali peserta didik dengan

ketrampilan berfikir logis, kritis, kreatif, inovatif, afektif & berupaya memberikan sumbangsih bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, serta peradaban dunia. Sejalan bersama tujuan kurikulum 2013 sebagaimana tertuang di Permendikbud No 35 tahun 2018 tentang kurikulum 2013, yaitu matematika. Ini adalah alat ukur bagi perkembangan berfikir siswa. Informasi tersebut mengacu dalam tujuan pembelajaran matematika yang tertuang pada keputusan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang “Standar Matematika yang salah satunya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memahami masalah, mengembangkan model matematika, memecahkan model, melengkapi model, dan menginterpretasikan solusi yang di peroleh”.

Maksud pembelajaran matematika yg dikatakan oleh Kemendiknas, terlihat maka kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kebutuhan kurikulum itu wajib di semua pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Hudojo (Rahman, 2019) bahwa pemecahan masalah yaitu salah satu komponen kunci pembelajaran matematika di sekolah, sebab peserta didik akan jadi mahir saat memilih, menganalisis & meneliti hasil, yang akan menimbulkan kepuasan intelektual & meningkatkan potensi intelektual. Dan peserta didik akan belajar membuat melalui proses penemuan.

Upaya pemecahkan masalah baru dengan menerapkan ketentuan teretentu demi mencapai tujuan bisa didefinisikan jadi pemecahan masalah. Penjelasan ini sesuai pandangan oleh Hardini (Sulaeman & Ismah, 2016) bahwa pemecahan masalah tidak terbatas pada bentuk ketrampilan yang menerapkan prinsip-prinsip yg sudah dipelajari pada kegiatan pembelajaran sebelumnya, dan bukan pada soft skills. Ketrampilan memecahkan masalah yaitu ketrampilan yang paling penting & merupakan syarat kurikulum, sebab kemampuan memecahkan masalah dapat membawa pengaruh besar bagi peserta didik saat belajar matematika, dan matematika eksternal sserta di kehidupan nyata. Penjelasan ini sejalan dengan penjelasan Branca (Sumartini, 2018) bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan dasar pada pembelajaran matematika, jadi kemampuan terebut harusn diajarkan, di latih, & di biasakan pada siswa secepat mungkin. Husna (Yustianingsih, Syarifuddin, Yerizon, 2017) kemampuan pemecahan masalah bisa

diartikan ketrampilan fundamental yang harus di miliki & di kuasai, sebab setiap orang harus mampu menyelesaikan permasalahannya. Kemampuan pemecahan masalah matematika di perlukan guna mempelajari tiap mata pembelajaran matematika saat proses pemecahan masalah sehingga seseorang bisa memahami konsep materi yg di berikan (Susanti, Musdi, dan Syarifuddin, 2017). Jadi, pemecahan masalah menjadi salah satu yg penting saat pembelajaran matematika oleh pemecahan masalah yaitu proses berfikir untuk pemecahan suatu masalah. Pernyataan ini di dukung NCTM (Siswoyouno & Susilo, 2016) kemampuan memecahkan suatu masalah matematika, peserta didik di latih pada cara berfikir, disiplin, percaya diri, & rasa ingin tahu yg bisa membatu peserta didik memecahkan masalah matematika dan lain-lain. Pengamatan Supriatna (N. M. Sari, 2017) menggamabarkan pemecahan masalah tidak dikuasai oleh peserta didik. Dari respon siswa SMP Negeri di Sumedang, artinya peserta didik yang dapat memberikan jawaban yang benar sebanyak 25,70%, kemudian peserta didik yg bisa memberikan jawaban yang benar sebanyak 36,6% di STKIP Jawa Barat, siswa yg dapat memberikan jawaban yang benar dalam ranah pemecahan masalah, segitiga adalah 38,4%. Melihat data presentase tersebut bisa disimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematika di perguruan tinggi bagi mahasiswa sarjana masih rendah.

Upaya untuk meningkatkan ketrampilan peserta didik dalam memecahkan masalah matematika, menuntut peserta didik dapat mengontrol dan mengembangkan ketrampilannya agar berhasil dalam belajar matematika. Sejalan dengan Permendiknas No. 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah, pada pembelajaran matematika perlu dikembangkan *Self-Efficacy*. Saat proses pembelajaran, efikasi diri atau keyakinan berkolerasi pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik, sebab keyakinan siswa dalam pemecahan masalah akan berpengaruh pada hasil pembelajaran peserta didik.

Dari hasil penelitian Lader (Utami dan Wutsqa, 2017), menunjukan bahwa sikap dan keyakinan tertentu tentang matematika bisa mempengaruhi keberhasilan matematika. Didukung oleh pandangan Pajares dan Kranzler (Utami dan Wutsqa, 2017) efikasi diri terbukti memiliki pengaruh yg kuat terhadap ketrampilan

pemecahan masalah matematis. *Self-Efficacy* didefinisikan sebagai alat multifungsi, sebab tidak hanya terkait dengan ketrampilan, tapi juga dengan kepercayaan bahwa orang bisa melakukan hal yg berbeda dalam keadaan yg berbeda. Apabila seseorang memiliki *Self-Efficacy* kuat, maka seseorang tadi mempunyai motivasi yang cukup baik, apalagi menunjukan cara berpikir yang bertenaga pada menyemibangi suatu situasi. Bandura (Pardimin, 2018) *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan orang dalam kemampuan bisa mencapai output yang sinkron menggunkan tujuan yg diinginkan. Aprisal & Abadi (2018) *Self-Efficacy* merupakan keyakinan kemampuan seorang buat orang itu sendiri sehingga akibatnya bisa termotivasi buat mencapai keberhasilan yg diharapkan. Karena itu, *Self-Efficacy* harus di miliki dan di kembangkan buat keberhasilan peserta didik.

Self-Efficacy berpengaruh dan sangat memilih bagaimana seorang merasakan, berpikir, & memotivasi orang tersebut saat bertindak. Keyakinan memberi efek dalam 4 hal, yakni: proses kognitif, motivasi, afektif, & proses seleksi. Bandura (Susanti, 2017) *Self-Efficacy* adalah galat satu faktor krusial pada diri buat menentukan bagai mana prestasi matematika yg di capai. *Self-Efficacy* terkait menggunakan evaluasi seorang atas kemampuan diri sendiri buat memecahkan suatu permasalahan. Penilaian diri yg seksama sangat krusial lantaran perasaan positif mengenai *Self-Efficacy* bisa mempertinggi kineja, yakin padaketrampilan, menyebarkan motivasi diri dan meyakinkan peserta didik mencapai tujuan yg ambisius. Setiap individu wajib mencapai aspek ini buat mencapai output pembelajaran yg lebih memuaskan.

Pentingnya efikasi diri yg harus dikuasai & dimiliki peserta didik pada pembelajaran matematika belum tercapai, masih banyak peserta didik yg memiliki efikasi diri yg lemah. Ini di buktikan dengan penelitian Azwar (Ulandari, Amry, dan Saragih, 2019) yang menunjukan guru matematika SMP/SMA tidak terlalu memperhatikan secara proposional dalam meningkatkan efikasi diri. Menurut hasil wawancara Arifin, Trisna, dan Atsnan (2018) yg mengatakan pada proses pembelajaran matematika beberapa peserta didik yang; (a) merasa ragu kalau menyatakan pendapat; (b) kurangnya rasa minat pada matematika, yang

membuatnya cepat putus asa pada pengerjaan tugas; (c) kepercayaan yang lebih besar pada tanggapan orang lain; (d) hasil belajar yg tidak memuaskan.

Lalu dalam pembelajaran matematika butuh perubahan cara pembelajaran yg bisa meningkatkan kualitas belajar peserta didik, salah satu model pembelajaran yg menjadi peserta didik aktif adalah model *Connect, Organiz, Reflect, and Extend* (CORE) model diskusi. yang meliputi empat proses yakni *Organiz* mengarahkan siswa dapat mensistematisasikan pengetahuan anda. Dengan demikian *Reflect*, siswa di latih guna mendapatkan penjelasan informasi yang sudah diperolehnya. Terakhir, *Extending* kegiatan diskusi, pengetahuan siswa bakal bertambah luas.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) dapat menghubungkan peserta didik dalam mengidentifikasi representasi setara dengan konsep yang sama, kenali hubungan prosedur matematika dari satu representasi ke prosedur representasi setara lainnya, menggunakan dan mengevaluasi keterkaitan anantara argumen matematika & relevan argumen di luar matematika penggunaan matematika pada kehidupan sehari-hari maka bisa mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis. Karena itu, peneliti terdorong hendak melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *self-efficacy* siswa sekolah menengah melalui Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Melihat dari latar belakang & indentifikasi permasalahan yg sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, kemudian permasalahan yang jadi program utama dan harus dipecahkan oleh peneliti, dirumuskan permasalahan berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)?
2. Bagaimana *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)?

3. Bagaimana implementasi model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa sekolah menengah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang ada, maka peneliti ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE).
2. Untuk menganalisis *Self-Efficacy* siswa melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE).
3. Untuk menganalisis implementasi model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) melalui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian yang di lakukan terhadap metode studi pustaka di harapkan bisa memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara umum penelitian ini dapat membeikan manfaat dalam pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* melalui model pemebelajaan *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) sehingga siswa lebih tangguh menghadapi pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat praktis bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Sebagai referensi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pemecahan masalah matematis dan self-efficacy siswa menengah melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE).
- b. Pembelajaran matematika dengan menggunakan model pemebelajaan *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) dapat

mengkondusifkan kegiatan pembelajaran lebih efektif dan dapat meningkatkan rasa ingin belajar sehingga kualitas belajar menjadi lebih meningkat.

- c. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) ialah alternatif dalam pembelajaran matematika yang inovatif dan menekankan keaktifan siswa. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) ini akan membuat pembelajaran matematika akan lebih kreatif dan aktif sehingga tidak bosan saat pembelajaran.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini perlu dihindari, oleh karena itu dikemukakan definisi operasional berikut:

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan alami peserta didik untuk memecahkan permasalahan matematika atau upaya mencari solusi yang dirancang untuk memecahkan permasalahan penggunaan, ketrampilan dan pemahaman yg telah mereka miliki. Pemecahan masalah yaitu proses mengaplikasikan pengetahuan yg telah di peroleh sebelumnya dalam situasi yg baru dan berbeda.

2. *Self-efficacy*

Self-efficacy merupakan bentuk keyakinan atau kepercayaan diri orang terhadap kemampuan pada dirinya terhadap tindakan yang di perlukan untuk mencapai tujuan yang dipilih.

3. *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)

Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending (CORE) adalah model pembelajaran yang membangun pengetahuan siswa dengan menghubungkan, mengorganisir dan merefleksikan pengetahuan yang dialami sebelumnya dan pengetahuan yang baru diperoleh dan memperluas pengetahuan mereka selama pembelajaran.

F. KAJIAN TEORI

1. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pentingnya memecahkan masalah belajar dalam pembelajaran matematika. Menurut penelitian Bell (1978) menunjukkan bahwa strategi pemecahan masalah yang umumnya di pelajari pada pembelajaran matematika, dalam beberapa kasus, ini bisa di transfer ke situasi pemecahan masalah lainnya. Penyelesaian masalah matematis bisa membantu siswa meningkatkan kekuatan analitis mereka bisa membantu mereka menerapkan ketrampilan ini dalam berbagai situasi.

Tujuan pelajaran matematika untuk semua tingkat dasar dan menengah yaitu bahwa siswa mampu: (1) memahami konsep matematika, memaparkan hubungan antar konsep secara fleksibel, akurat, efisien, dan akurat menerapkan konsep atau algoritma ketika memecahkan masalah; (2) menggunakan penalaran tentang pola & sifat karakter, membuat trik matematis saat menggeneralisasi, Menyusun bukti, atau menjelaskan ide dan teorema matematika; (3) pemecahan masalah, yang mencakup kemampuan memahami masalah, mengembangkan model matematika, melengkapi model, dan menginterpretasikan model yang dihasilkan; (4) menyampaikan gagasan melalui simbol, tabel, diagram, atau media lain yang menjelaskan situasi atau masalah; dan (5) menghargai manfaat matematika di kehidupan, ialah rasa ingin tahu, perhatian, dan minat belajar matematika, serta pendekatan pemecahan masalah yang kuat dan percaya diri (Depdiknas, 2006).

Pentingnya pemecahan masalah dinyatakan Barca (1980), ia berpendapat kemampuan pemecahan masalah yaitu jantung dari matematika. Hal ini senada dengan NCTM (2000) mengemukakan pemecahan masalah ialah bagian integral dari pembelajaran matematika dan karenanya tidak dapat dipisahkan di pendidikan matematika.

Kemampuan memecahkan masalah sangat penting bagi siswa sebab (a) pemecahan masalah adalah tujuan umum pengajaran matematika, (b) pemecahan masalah yg mencakup metode, prosedur & strategi yaitu proses inti dan utama dari kurikulum matematika, (c) pemecahan masalah adalah kemampuan dasar dalam pembelajaran matematika (Branca, 1980).

Berkenaan pokok kemampuan pemecahan masalah, *National Council of Teacher of Mathematics* (NCTM, 2000) adalah pembelajaran matematika di sekolah, guru wajib memperhatikan lima kemampuan matematika yakni: koneksi (*connections*), penalaran (*reasoning*), komunikasi (*communicatins*), pemecahan masalah (*problem solving*), & representasi (*representations*). Maka dari itu guru memegang peran yang penting pada pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa baik berupa metode pembelajaran yang di pakai, mau pun pada bentuk penilaian berupa soal yang menjunjung.

Kemampuan pemecahan masalah ialah pemahaman kognitif dalam menganalisis dan dijelaskan semua ide, informasi, dan proses berpikir seseorang saat mereka memecahkan masalah. Pada penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah yg akan di ukur dalam memecahkan masalah, siswa menggunakan tahapan-tahapan pemecahan masalah menurut Polya, yakni: (1) memahami masalah, (2) Menyusun rencana pemecahan masalah, (3) menyelesaikan rencana penyelesaian masalah, (4) melakukan pengecekan kembali.

Polya (1973) mengemukakan pemecahan masalah ialah menemukan maksud yang di cari sampai akhirnya bisa di pahami dengan jelas. Memecahkan masalah artinya mendapatkan cara menyelesaikan masalah, mencari jalan keluar dalam kesulitan, mendapatkan cara di sekitar rintangan, mencapai tujuan yg di inginkan, serta alat yang sesuai. Pemecahan masalah ialah aktivitas mental yg tinggi. Dari teori Gagne dalam Dekdinas (2002) menyebutkan belajar dapat di kelompokkan jadi delapan tipe belajar: (1) belajar isyarat (*signal learning*), (2) belajar stimulus respon (*stimulus – response learning*), (3) rangkaian gerak (*motor chaining*), (4) rangkaian verbal (*verbal chaining*), (5) belajar membedakan (*discriminatioin learning*), (6) belajar konsep (*concept learning*), (7) belajar aturan (*rule leraning*), (8) pemecahan masalah (*problem solving*).

Langkah-langkah pemecahan masalah menurut Hudoyo (2001):

- 1) Pahami masalahnya
 - a. Apa yang di nyatakan atau di buktikan?
 - b. Data apa yang kamu ketahui?
 - c. Apa saja syaratnya?
- 2) Merencanakan penyelesaian

- a. Mengumpulkan informasi terkait persyaratan yang telah di tentukan
 - b. Analisis masalah melalui analogi masalah
 - c. Jika siswa terjebak, guru membantu mereka menemukan masalah dengan susut yang berbeda.
- 3) Melaksanakan penyelesaian
- a. Monitoring, mengecek setiap langkah benar atau belum?
 - b. Bagaimana membuktikan kebenaran dari langkah yang di pilih?
- 4) Melihat kembali, pengecakan di lakukan untukmengetahui:
- a. Hasil perbandingan
 - b. Apakah ada hasil lain?
 - c. Apakah ada cara lain untuk menyelsaikan masalah ini?
 - d. Dengan cara yang berbeda apakah hasilnya sama?

Indikator pemecahan masalah, buat mengukur kemampuan pemecahan masalah di perlukan beberapa indikator. Indikator pemecahan masalah menurut Sumarmo (2012) sebagai berikut: (1) mengidentifikasi unsur-unsur yang di ketahui, di nayatkan, dan kecukupan unsur, (2) membuat model matematika, (3) menerapkan strategi pemecahan masalah dalam/diluar matematika, (4) menjelaskan/menginterpretasikan hasil, (5) memecahkan model matematika & masalah nyata, (6) menggunakan matematika dengan cara bermakna.

2. *Self-efficacy*

Bandura (Alwisol, 2009, hlm. 287), *Self-Efficacy* merupakan kepercayaan atau ambisi dari sendiri. Sedangkan menunggu hasil merupakan ekspetasi hasil. Ormrod (2008, hlm. 20) secara umum, *efikasi diri* yaitu kemampuan seseorang guna mendekati tujuan tertentu. Kusaeri (2011, hlm. 22-23) menegaskan sikap jadi dasar dari tindakan & tindakan jadi ekspresi dari sikap tersebut. Artinya *efikasi diri* peserta didik akan menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengambil tindakan untuk memecahkan suatu permasalahan & hasil yang dilakukan merupakan ekspresi dari *Self-Efficacy* peserta didik.

Self-Efficacy berkaitan dengan kepercayaan diri orang pada diri sendiri dan pada apa yang sedang seseorang lakukan. *Self-efficacy* bisa dibangun pada dirinya

sendiri dan motivasi. Riskiningtyas dan Wangid (2019) mengatakan bahwa rendahnya kinerja seorang di sebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri seorang itu pada pemecahan permasalahan matematika yang harus dimiliki siswa guna menunjang kemampuan pemecahan masalah mereka.

Indikator *Self-Efficacy* yg dikemukakan Brown dkk (Yuniati Elis, dkk, 2016), sbb:

- a) Percaya yang bisa melakukan tugas pada kemampuannya sendiri.
- b) Bisa memotivasi diri untuk melakukan dan mengambil tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan.
- c) Percaya bahwa dengan komitmen & keikhlasan, dirinya bisa menyelesaikan permasalahan dengan dengan ketrampilan yg dimiliki.
- d) Yakinlah bahwa dapat menghadapi kesulitan apapun yang dirinya hadapi dan bertahan sampai dapat pulih dari kegagalan.
- e) Percaya bahwa dalam suatu tugas apa pun bisa diselesaikan oleh kemampuan yg dimiliki.

Faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy* di ungkapkan Bandura dalam Alwisol (Shofiah, Vivik & Raudatussalamah 2014, hlm. 221), adalah:

- a. Pengalaman keberhasilan (*mastery experiences*), keberhasilan yg dicapai dapat meningkatkan efikasi diri yang di miliki, apabila keberhasilan di peroleh dari luar diri sendiri, jadi tidak akan mempengaruhi peningkatan efikasi diri. Namun, jika keberhasilan diperoleh dari hasil perjuangan sendiri untuk mengatasi hambatan besar, maka hal ini bisa mempengaruhi peningkatan efektifitas pribadi seseorang.
- b. Pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), pada pengalaman keberhasilan yg di peroleh seseorang yang memiliki kesamaan pada tugas yang dihadapinya, mereka bisa meningkatkan *self-efficacy* mereka sendiri.
- c. Persuasi sosial (*social persuasion*), orang yg memberi informasi secara verbal bisa meyakinkan seorang bahwa mereka dapat memecahkan suatu masalah.
- d. Kondisi fisiologis & emosional (*physiological and emotional states*), biasanya seseorang ingin sukses dalam tugas apa pun yang dihadapinya, tetapi seseorang yang memiliki banyak kecemasan dan stress dapat menyebabkan kegagalan.

Dari yang sudah di paparkan di atas perihal *self-efficacy* bisa di simpulkan *self-efficacy* mengarah dari kemampuan dan kepercayaan diri guna mengelola. Melaksanakan & mencapai hasil yang di harapkan. *Self-efficacy* seseorang bisa mempengaruhi tindakan untuk berusaha memecahkan sesuatu masalah guna memiliki tujuan, sehingga *self-efficacy* menentukan kemampuannya (Irwansyah, 2013, hlm. 117).

3. Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) yaitu model pembelajaran yg memfokuskan kemampuan berfikir peserta didik tuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, & mengembangkan informasi yang di dapat. Ke empat aspek tertera sbb: (1) *Connecting* adalah kegiatan untuk menyambung informasi lama terhadap informasi baru dan antar konsep. Pada tahapan ini siswa dibimbing oleh guru untuk mengaitkan masalah dengan pengetahuan siswa sebelumnya. (2) *Organizing* adalah kegiatan mengorganisasikan gagasan guna memahami materi. (3) *Reflecting* adalah kegiatan memikirkan kembali, mendalami, & menggali informasi yg di peroleh. (4) *Extending* adalah kegiatan mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan (shoimin,39).

Model pembelajaran CORE merupakan salahsatu model pembelajaran yg berlandaskan pada konstruksivisme (Jajob, 2005). Yamin (2008) menyatakan konstruksivisme yaitu posisi filosofis yg melihat pengetahuan sebagai hasil pada pengalaman yg di peroleh dengan menggabungkan pengalaman pribadi dengan pengalaman di konstruksi orang lain.

Langkah model pembelajaran CORE menurut (Shohimin, 40)

- a) Mulailah proses belajar dengan kelas menyenangkan.
- b) Memberikan siswa materi lama yg terkait pada materi baru dari guru.
- c) Mengorganisasikan gagasan dengan memahami materi yg di lakukan peserta didik terhadap intruksi guru.
- d) Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok

- e) Mempertimbangkan, mempelajari dan meneliti informasi yg diperoleh & di implementasikan pada kegiatan belajar kelompok peserta didik.
- f) Pertumbuhan, perluasan, penggunaan & penemuan, melalui tugas pribadi dengan melaksanakan tugas.

Tabel 1.1 Langkah – Langkah Model Pembelajaran CORE

Langkah-langkah Model Pembelajaran CORE	
Deskripsi Kegiatan Guru	Deskripsi Kegiatan Siswa
Pendahuluan	
a. guru mendahului pelajaran dengan berdoa dan salam kemudian absensi b. guru memulai pembelajaran bersama kegiatan yg menarik c. mengingatkan kembali materi d. memberi tujuan pembelajaran e. memotivasi peserta didik agar mengikuti pembelajaran dengan baik	a. siswa menjawab salam & berdoa sebelum pembelajaran b. siswa memperhatikan & menanggapi guru c. siswa memperhatikan & menganggapi guru d. siswa memperhatikan pemaparan guru e. siswa duduk & memperhatikan pemaparan guru
Kegiatan Inti	
a. guru memberi tahu konsep lama yang akan di hubungkan pada konsep baru b. guru memandu siswa guna mengorganisasikan gagasan untuk memahami materi c. guru memilah kelompok secara beragam yg terdiri 4 – 5 orang d. guru membagikan lembar kegiatan yg berisi permasalahan yg berkaitan pada materi	a. siswa memperhatikan informasi dari guru b. siswa memahami materi yang di berikan oleh guru c. siswa berkumpul dengan kelompok yg telah di tentukan d. peserta didik berdiskusi, menggali informasi yg telah di peroleh dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar

e. guru memikirkan kembali, menggali informasi yg diperoleh dari peserta didik	kelompok
f. guru menunjukkan kelompok yang berbeda untuk mempresentasikan hasil diskusi dan mencocokkannya dengan kelas	e. peserta didik berdiskusi, menggali informasi yang sudah diperoleh dan dilaksanakan dalam kegiatan belajar kelompok
g. guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yg sudah di pelajari	f. siswa memaparkan hasil diskusi kelompok mereka
h. guru memberikan tugas pribadi pada peserta didik.	g. guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran
	h. siswa mengerjakan tugas individu yang di berikan oleh guru
Kegiatan Akhir	
a. guru memberi penghargaan pada setiap kelompok	a. peserta didik mendengarkan informasi guru
b. guru meminta siswa guna mempelajari materi yang akan datang	b. peserta didik mendengarkan & memperhatikan

Kelebihan & Kelemahan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) (Shoimin, 40):

1. Kelebihan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)
 - a. Mengembangkan keaktifan peserta didik saat belajar.
 - b. Mengembangkan & melatih peserta didik untuk menghafal konsep bahan ajar.
 - c. Mengembangkan ketrampilan berpikir kritis sambil mengembangkan kemampuan pemecahan masalah.
 - d. memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar sebab mereka memainkan peran aktif dalam pembelajaran yang bermakna.
2. Kelemahan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)

- a. Memerlukan persiapan yang matang oleh guru guna menggunakan model ini.
- b. Membutuhkan waktu yang banyak.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yg dilakukan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Yuniawati (2020) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji suatu fenomena social secara lebih mendalam, khususnya fenomena tertentu. Variabel bebas merupakan variable yang dijadikan bebas, dalam penelitian ini variabel bebas yang dipilih adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)*. Variabel terikat ialah variabel yg timbul karena ada variabel bebas, variabel terikat yang di gunakan pada observasi ini yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis.

Jenis penelitian yg di lakukan pada penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Yuniawati (2020) “penelitian kepustakaan di lakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) pada penelitian sebelumnya”. Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Yuniawati (2020) mengatakan “metode dokumentasixmengkaji atau menafsirkan materi tertulis sesuai dengan konteksnya. Bahan tersebut dapat berupa catatan yg terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catetan harian, naskah, artikel & sejenisnya”.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini bersifat kepustakaan atau berasal pada berbagai literatur, yang di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dll. Sumber data yg di gunakan pada penelitian ini yakni sumber primer dab sumber sekunder. Menurut Yuniawati (2020) “sumber primer merupakan sumber data pokok yg langsung di kumpulkan penelitian pada objek penelitian, adalah: buku/artikel yang jadi objek pada penelitian ini”. Dan menurut Yuniawati (2020) “sumber sekunder ialah sumber data tambahan yg menurut peneliti masuk dalam

data pokok, adalah: buku/artikel berguna untuk pendukung buku/artikel primer guna menguatkan konsep yang ada didalam buku/artikel primer”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berencana kepadarumusan masalah & tujuan penelitian yg telah di tetapkan. Teknik pengumpulan data juga erat kaitannya pada instrumen penelitian yg di gunakan. Teknik yg di gunakan pada penggunaan data bertujuan agar memperoleh data yang akurat & data yang valid. Instrumen pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, analisis, penafsir data, samapai akhirjadi pelapor hasil penelitian. Penelitian ini teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah:

a. Editing

Editing merupakan pemeriksaan ulang melalui data yang di peroleh, terutama pada kelengkapan, kejelasan makna dan kosentrasi nakna di antara mereka.

b. Organizing

Organizing merupakan mengorganisikan data yang di peroleh pada kerangka yang telah di perlukan.

c. Finding

Finding yaitu melakukan analisis yang lebih mendalam pada hasil pengorganisasian data dalam menggunakan aturan, teori & metode yang sudah di tentukan sehingga di temukan kesimpulan yang jadi hasil jawaban pada rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis menggunakan metode induktif yaitu metode analisis khusus diambil dari simpulan umum. Metode ini pertama-tama menekankan pengamatan & kemudian menarik kesimpulan. Dengan ini, peneliti akan menganalisis kesimpulan tentnag objek penelitian guna memperoleh pemahaman umum berdasarkan tujuan penelitian yakni kemampuan pemecahan masalah matematis, *self-efficacy*, dan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending (CORE)*.

I. Sistematika Pembahasan

Agar sebuah karya tulis seperti skripsi tersusun secara sistematis dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang materi yang jadi pokok pembahasan, maka perlu memperhatikan tata cara atau sistematika dalam penulisannya. Berikutakan dipaparkan mengenai sistematika skripsi yang terdiri dari 5 bab, yakni:

Bab I (Pendahuluan) merupakan uraian yang bertujuan agar pembaca dapat mendiskusikan masalah yang akan dikaji pada skripsi ini yang mencakup: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, deinisi operasional, landasan teori, metode penelitian & sistematika pembahasan.

Bab II (kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)) berisi ulasan kajian terhadap objek penelitian mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah melalui model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) yang merupakan masalah 1 yang telah dirumuskan.

Bab III (*Self-Efficacy* siswa sekolah menengah melalui model pemebelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE)) berisi ulasan kajian terhadap objek penelitian mengenai *Self-Efficacy* siswa sekolah menengah melalui model pemebelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, And Extending* (CORE) yang merupakan masalah 2 yang telah dirumuskan.

Bab IV (implementasi model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) melalui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sekolah menengah dan Sel-*efficacy*) berisi kajian mengenai faktor-faktor yang menghambat dan mendorong implementasi model pembelajaran CORE yang merupakan masalah 3 yang sudah di rumuskan.

Bab V (Kesimpulan dan Saran) yaitu bagian terakhir atau penutup pada skripsi yang memuat kesimpulan sebagai jawaban dalam rumusan masalah dan saran untuk menidaklanjut dari penelitian ini.

